



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION  
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>  
E-ISSN : 2798-4818  
P-ISSN : 2808-2249

## IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP KECAMATAN BATUDAA KABUPATEN GORONTALO

Sri Marhayulya Mohi<sup>1</sup>, Candra Cuga<sup>2</sup>, Lucyane Djafar<sup>3</sup>, Rasid Yunus<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

(srimar@gmail.com)

(candra@ung.ac.id)

(lucyanedjafar@ung.ac.id)

(rasidyunus@ung.ac.id)

---

### Info Artikel

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima (April) (2024)

Disetujui (Mei) (2024)

Dipublikasikan (Mei)  
(2024)

#### **Keywords:**

*Implementasi, Proyek  
Penguatan profil  
Pelajar Pancasila*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini memotret Kondisi nyata implementasi profil pelajar pancasila tidak sesuai harapan. Hasil peneliti dilapangan sekolah di SMP kecamatan batudaa belum merancang desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap implementasi serta tahap evaluasi dan tindak lanjut, belum dilaksanakan sesuai harapan. Kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa seperti: a) Belum semua guru memiliki menguasai IT, b) masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, c) guru belum memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyusun modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran, d) sekolah belum dapat menerapkan digitalisasi pembelajaran karena terbatasnya fasilitas yang dimiliki, e) jumlah peralatan digital yang dimiliki sekolah seperti LCD, Laptop pembelajaran, masih sangat minim, terdapat ketidaksesuaian antara spesifikasi bidang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, f) peran serta orang tua peserta didik belum optimal dalam mendorong penguatan pendidikan karakter. Upaya yang dapat dilakukan mengatasi kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam antara lain: melaksanakan workshop, bimtek atau bimlat bagi guru terkait peningkatan kemampuan dibidang IT, memaksimalkan pelaksanaan sosialisasi dan workshop untuk peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mengalokasikan anggaran untuk melengkapi fasilitas terkait digitalisasi sekolah, melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan Dinas Pendidikan terkait masalah kekurangan guru dan tenaga kependidikan (GTK), karena kewenangan terkait masalah kepegawaian ada pada pemerintah daerah, melaksanakan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dengan berkolaborasi dengan komite sekolah

---

### PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa mulai tahun 2022 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberlakukan Kurikulum Merdeka,

sesuai Kepmendikbud 56 tahun 2022. Ada tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri yang bisa diaplikasikan, yakni Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Pilihan Mandiri Belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Adapun Mandiri Berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Sedangkan Pilihan Mandiri Berbagi akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10.

Berdasarkan Kepmen tersebut, salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan adalah penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (atau dikenal dengan istilah P5), yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila serta disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Secara umum, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila pada setiap jenjang pendidikan. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu secara praktis, P5 bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan dari lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini sejalan dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana yang telah dicanangkan pemerintah sejak tahun 2017. Menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dengan adanya penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan, diharapkan akan berdampak positif pada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, dimana agar peserta didik dapat mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai miliknya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap projek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Khusus untuk satuan pendidikan SMP, tema-tema utama projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih adalah sebagai berikut; gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, dan kewirausahaan. Tema-tema tersebut selanjutnya dipetakan dalam beberapa dimensi, yaitu; Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif.

Meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah dapat menerapkan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal bulan Oktober 2022 di beberapa SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi, antara lain :1) Belum semua guru memiliki kemampuan dibidang IT, sehingga kegiatan ini dianggap menambah beban bagi guru; 2) Masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru belum memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyusun modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran; 3) Sekolah belum dapat menerapkan digitalisasi pembelajaran karena terbatasnya fasilitas yang dimiliki, jumlah peralatan digital yang dimiliki sekolah seperti LCD, Laptop pembelajaran, masih sangat minim; 4) Terdapat ketidaksesuaian antara spesifikasi bidang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Beberapa mata pelajaran, seperti PKn, Seni Budaya, dan Mulok yang diajarkan oleh guru bidang studi lain. Disisi lain beberapa orang guru harus melaksanakan tugas administrasi seperti

menjadi bendahara keuangan, operator aplikasi online, yang seharusnya menjadi tanggungjawab pegawai administrasi; 5) Peran serta orang tua peserta didik belum optimal dalam mendorong penguatan pendidikan karakter. Banyak orang tua peserta didik yang tidak mau menghadiri pertemuan, rapat di sekolah, bahkan pada saat penyerahan rapor tidak hadir.

Hal inilah yang selanjutnya menarik perhatian peneliti, sebab meskipun pemerintah pusat telah memprogramkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh pada setiap satuan pendidikan, namun kenyataan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah jenjang SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo belum dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara maksimal. Menurut peneliti, masalah ini sangat urgen untuk dikaji guna menemukan solusi pemecahannya, sebab jika dibiarkan maka akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2018: 38) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono. 2016: 338-345) bahwa langkah-langkah model interaktif yaitu : 1) *Data reduction* (reduksi data) ; Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi itu memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya. 2) *Data display* (penyajian data) ; Display data atau penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sehingga dalam pendekatan yang digunakan adalah bersifat fenomenologis yaitu menyelidiki berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo, secara sistematis dan faktual.

## Hasil Penelitian

### **A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo**

Secara teoritis, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan, diharapkan akan berdampak positif pada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, dimana agar peserta didik dapat mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai miliknya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya akan dideskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo, yang uraiannya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

### **B. Merancang desain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

#### 1. Pembentukan tim Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan panduan yang diterbitkan oleh Kemdikbud, Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diawali dengan pembentukan tim fasilitator Projek. Tim ini dibentuk melalui rapat/musyawarah antara guru, kepala sekolah dan komite sekolah dan dikukuhkan dengan surat keputusan kepala sekolah. Tim terdiri dari sejumlah guru yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi projek. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator projek profil. Jumlah tim fasilitator dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan, dilihat dari: jumlah peserta didik dalam satu satuan pendidikan, banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran, jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk projek profil, atau pertimbangan lain sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Dalam membentuk tim fasilitator ini, beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pimpinan satuan pendidikan adalah: menentukan seorang koordinator projek yang dapat diambil dari wakil kepala satuan pendidikan atau pendidik yang mempunyai pengalaman mengembangkan dan mengelola projek. Apabila mempunyai SDM yang cukup, koordinator projek profil sekolah dapat membentuk koordinator di level kelas.

Kemudian bersama koordinator, kepala sekolah memetakan pendidik dari setiap kelas (atau apabila SDM terbatas, perwakilan dari masing-masing fase) untuk menjadi tim fasilitator proyek profil. Koordinator mengumpulkan dan memberikan arahan kepada tim fasilitator proyek profil untuk merencanakan dan membuat modul proyek profil bagi setiap kelas atau fase.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rustam Mustafa, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 2 Batudaa dikemukakan bahwa:

Di SMP Negeri 2 Batudaa sudah dibentuk tim fasilitator proyek yang diketuai oleh seorang guru. Tim fasilitator terdiri dari 5 orang yang meliputi; penanggung jawab kepala sekolah, koordinator, sekretaris, dan dua orang anggota. Tugas fasilitator ini mengkoordinir, mengkomunikasikan rencana dan tindak lanjut serta pelaporan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi: penyusunan modul, penyusunan jadwal kegiatan, penganggaran, pelaksanaan aksi, serta pelaporan hasil kegiatan proyek. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023)

Bersesuaian dengan pendapat tersebut, Ibu Hadidjah Samadi Akase, S.Pd mengungkapkan hal sebagai berikut:

Sesuai hasil rapat yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, tata usaha dan komite sekolah, saya ditunjuk sebagai ketua koordinatornya. Sekretaris Ibu Feny S. Fitriaty, S.Ap, dan 2 orang anggota masing-masing Ibu Mastin Bobihu, S.Pd dan Bapak Moh. Thamrin Rahim, S.Pd. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023)

Berbeda dengan temuan peneliti di SMP Negeri 1 Batudaa dan di SMP Muhammadiyah Batudaa, hasil penelitian menunjukkan, dimana di kedua sekolah tersebut sampai saat ini belum terbentuk tim fasilitator penanggungjawab Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menjadi bukti ketidaksiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seharusnya sekolah sudah membentuk tim fasilitator sebelum memulai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, hal ini dimaksudkan agar kegiatan proyek terlaksana secara sistematis dan bertanggungjawab.

## 2. Identifikasi tahapan kesiapan sekolah untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan panduan yang diterbitkan oleh Kemdikbud, satuan pendidikan perlu melakukan proses identifikasi tahapan kesiapan sekolah untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proses ini dilakukan oleh tim fasilitator yang sudah dibentuk, untuk menelaah dan menganalisis tahapan kesiapan sekolah, yang antara lain; kesiapan sarana dan prasarana, biaya, kesiapan guru sebagai pelaksana proyek, dan

kesiapan peserta didik. Hasil analisis tersebut selanjutnya dipaparkan dan didiskusikan dalam komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan. Jika hasil analisis menunjukkan kesiapan seluruh aspek, maka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan dilaksanakan.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rustam Mustafa, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 2 Batudaa dikemukakan bahwa:

Setelah tim fasilitator proyek terbentuk, maka sebagai pimpinan satuan pendidikan, saya sudah menginstruksikan kepada tim untuk segera melakukan identifikasi tahapan kesiapan sekolah dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023).

Hasil wawancara dengan Ibu Hadidjah Samadi Akase, S.Pd, selaku ketua fasilitator/koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Batudaa, dikemukakan hal sebagai berikut;

Kami tim fasilitator sudah membuat telaah dan analisis tentang kesiapan sekolah, hal itu sudah kami paparkan melalui pertemuan komunitas sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah kami siap melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama jika ditinjau dari aspek sarana dan prasarana serta biaya. Sehingga diputuskan, untuk tahun 2022, sekolah melaksanakan tiga tema proyek. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023).

Berbeda dengan hasil temuan di SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa, hasil penelitian pada kedua sekolah tersebut belum melaksanakan proses identifikasi tahapan kesiapan sekolah untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ketidaksiapan sekolah melaksanakan proyek hanya diputuskan oleh kepala sekolah dengan pertimbangan kurangnya anggaran. Padahal pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak membutuhkan biaya yang besar, tergantung pada tema dan topik yang akan dilaksanakan. Bagi sekolah-sekolah yang kekurangan anggaran, dapat memilih proyek sederhana.

Berdasarkan hasil temuan peneliti tersebut menunjukkan bahwa dari tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, hanya terdapat satu sekolah yang sudah melakukan proses identifikasi kesiapan sekolah untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan dua sekolah lainnya belum melakukan proses identifikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan juknis Kemdikbud seharusnya sekolah sudah melakukan proses identifikasi kesiapan sekolah untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, hal ini dimaksudkan untuk

menentukan tema dan topik proyek yang agar relevan dengan kemampuan satuan pendidikan.

### 3. Pemilihan tema Profil Pelajar Pancasila

Sebelum menentukan tema dan topik proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, para guru hendaknya berdiskusi melalui komunitas belajar tentang apa yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, posisi kepala sekolah dan koordinator proyek harus mempertimbangkan syarat tema dan topik yang akan dipilih, diantaranya kebutuhan peserta didik, ketersediaan anggaran, keterkaitan antara tema dengan mata pelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rustam Mustafa, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 2 Batudaa dikemukakan bahwa:

Sebelum melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maka hal yang perlu dilakukan adalah menentukan tema proyek. Untuk tahun 2022, ada 3 tema yang dipilih oleh SMP Negeri 2 Batudaa, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan untuk tahun 2023 ada 2 tema yang dipilih yaitu, suara demokrasi, dan kearifan lokal. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023).

Hasil wawancara dengan Ibu Feny Fitriaty, S.Ap selaku sekretaris tim fasilitator proyek di SMP Negeri 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo mengungkapkan hal sebagai berikut:

Tahun 2022 lalu ada tiga tema proyek yang kami laksanakan, pertama tema “gaya hidup berkelanjutan: dengan topik proyek penanaman pohon ketapang dan bunga palem kuning. Proyek dikembangkan untuk mengelaborasi dan menguatkan kompetensi bernalar kritis dan kreatif dari peserta didik. Diharapkan dengan topik ini dapat membentuk pola pikir dan kesadaran peserta didik akan pentingnya pohon sebagai tanaman pelindung untuk keberlangsungan hidup manusia secara berkelanjutan. Bahwa penanaman pohon tidak hanya dilakukan sekali, tetapi secara berkelanjutan untuk menjaga ekosistem lingkungan. Tema yang kedua adalah “kearifan lokal” dengan topik penyambutan tamu secara adat *longgo*. Melalui proyek ini peserta didik dilatih dan diperkenalkan dengan budaya Gorontalo, memahami makna gerakan “*longgo*” serta mewariskan budaya tradisional Gorontalo. Dan tema yang ketiga adalah “Bhineka Tunggal Ika” dengan topik mengunjungi situs purbakala Benteng Leiden dan tapal batas wilayah provinsi di Kabupaten Gorontalo Utara. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang sejarah bangsa Indonesia, memupuk rasa cinta tanah air. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023).

Adapun hasil telaah dokumen di SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa, peneliti tidak menemukan tema proyek yang dipilih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan proyek, guru harus menentukan tema Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penentuan tema dan topik proyek dilakukan secara kolaboratif dengan guru lainnya, hal ini sesuai dengan juknis dari Kemdikbud.

#### 4. Dimensi dan Sub Elemen Proyek Profil Pelajar Pancasila

Setelah guru menentukan tema dan topik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta melakukan kajian relevansi, maka tahapan selanjutnya adalah menentukan dimensi dan Sub Elemen dari Profil Pelajar Pancasila. Secara umum, dimensi dan Sub Elemen dari Profil Pelajar Pancasila sudah ditetapkan oleh Kemendikbud ristik, dan dalam hal ini guru tinggal memilih dimensi mana yang hendak dicapai diakhir pembelajaran. Meskipun demikian, masih banyak guru yang kurang memiliki pemahaman yang baik dalam menentukan dimensi dan Sub Elemen dari Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sebagaimana yang terungkap melalui wawancara dengan Bapak Rustam Mustafa, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 2 Batudaa yang mengemukakan hal sebagai berikut:

Terus terang bu, masih ada beberapa orang yang kesulitan menentukan dimensi dan Sub Elemen dari Proyek Profil Pelajar Pancasila. Saya memahami hal itu, karena bagaimanapun ini merupakan pertama kali sekolah kami melaksanakan proyek P5. Selain itu menentukan dimensi dan Sub Elemen bukanlah hal yang mudah, sebab hal ini berkaitan dengan hasil akhir yang ingin dicapai dari sebuah proyek. Dimensi dan Sub Elemen terkait dengan karakter yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti proyek. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023).

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibu Werti AB. Dikum, S.Pd selaku guru di SMP Negeri 2 Batudaa sebagai berikut:

Kami bingung bu menentukan dimensi dan sub elemen yang akan dipakai pada Proyek Profil Pelajar Pancasila. Karena selama ini kami hanya belajar secara mandiri untuk menyusun hal itu, baik melalui konten yang ada di media sosial maupun melalui teman-teman guru di forum MGMP. Pada awalnya, bimbingan dan latihan secara khusus kami belum dapatkan, sehingga hal inilah yang menyebabkan kami belum mahir dalam menentukan dimensi dan elemen Proyek Profil Pelajar Pancasila. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023).

Namun berbeda dengan pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa, dimana berdasarkan hasil wawancara menunjukkan sebagian besar guru tidak menyusun dimensi dan sub elemen dari sebuah proyek.

#### **C. Kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo**

### 1.1 Belum semua guru memiliki kemampuan dibidang IT, sehingga kegiatan ini dianggap menambah beban bagi guru

Seiring dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, memberikan semangat perubahan untuk menentukan strategi terbaik menerapkan metode pembelajaran. Dalam hubungan ini, pemanfaatan teknologi informasi dimaksudkan untuk menciptakan berbagai inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut memiliki kompetensi keahlian yang cukup untuk memanfaatkan teknologi informasi yang ada, sehingga lebih optimal dalam penyampaian materi pelajaran di sekolah. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, mengamanatkan empat kompetensi yang harus dikuasai guru, dua diantaranya adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan pembelajaran; dan kompetensi profesional, yaitu memanfaatkan teknologi informasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Salah satu hambatan yang ditemui dalam proses implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo adalah belum semua guru memiliki kemampuan dibidang IT. Hal ini terutama ditemui pada guru-guru yang sudah memasuki usia senja.

Hasil wawancara dengan Bapak Rustam Mustafa, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMP negeri 2 Batudaa diungkapkan bahwa:

Disekolah kami bu, ada beberapa orang guru yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi, tidak tahu mengoperasikan laptop, dan sebagainya. Hal ini menjadi hambatan kami dalam mengembangkan sekolah yang berbasis digital. Padahal fasilitas untuk sekolah digital sudah kami adakan melalui anggaran dana BOS. Fasilitas pendukung digitalisasi sekolah yang sudah kami miliki diantaranya, hotspot internet yang tersedia disemua ruangan, server dan website sekolah yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, PPDB, literasi dan numerasi, pelaksanaan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, administrasi ketatausahaan, pelaksanaan ujian online, pengisian erapor dan sebagainya. (Wawancara tanggal 17 Juli 2023).

Hal yang serupa juga ditemui di beberapa sekolah yang menjadi objek penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Effendi M. Sahami, S.Pd, M.M selaku wakil kepala sekolah di SMP Negeri 1 Batudaa, yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi, sebagian besar para guru di sekolah kami belum memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional. Kecenderungan ini disebabkan oleh para guru tidak memiliki

pengetahuan dibidang IT, terutama para guru yang mendekati masa pensiun. Melalui rapat dan pertemuan, kami sudah menghimbau para guru untuk senantiasa meningkatkan pengetahuannya dibidang IT, dengan meminta bantuan rekan-rekan guru lainnya yang sudah paham IT. (Wawancara tanggal 04 Juli 2023).

Demikian halnya dengan kondisi di SMP Muhammadiyah Batudaa, menunjukkan hal yang serupa. Beberapa orang peserta didik yang sempat diwawancarai, secara umum mengungkapkan bahwa para guru masih kurang memanfaatkan pembelajaran dan evaluasi yang bersifat online. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan guru dibidang IT, masih merupakan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

1.2 Masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru belum memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyusun modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diawali dengan penyusunan modul projek yang dapat dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran, modul projek terserbut selanjutnya menjadi acuan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan projek. Kemendikbud ristek telah memberikan panduan bagi para guru dalam penyusunan modul projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bahkan melalui kegiatan-kegiatan workshop, para guru diberikan bimbingan tentang cara menyusun modul projek. Meskipun demikian, dalam kenyataannya masih banyak para guru yang tidak memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyusun modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Bapak Sultan Thalib, S.Pd, M.Pd, selaku pengawas Dinas Dikbud Kabupaten Gorontalo, yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Menurut hasil temuan saya dalam kunjungan ke beberapa sekolah, diantaranya ke SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa, ada sebagian guru yang belum tahu menyusun modul projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Padahal disetiap kesempatan kunjungan, saya selalu

mengingatkan para guru tersebut untuk selalu berkomunikasi dan kolaborasi jika menemui hambatan dalam menyusun modul proyek. Kami selalu pengawas, dan beberapa teman fasilitator menyatakan kesiapan membantu para guru untuk menyusun modul proyek. (Wawancara tanggal 25 Juli 2023).

Pendapat tersebut bersesuaian dengan temuan peneliti, terutama di SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa. Hasil kajian peneliti terhadap dokumen administrasi guru, menunjukkan sampai dengan saat ini beberapa orang guru belum memiliki modul proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ada juga guru yang ditemukan sudah memiliki modul proyek, namun belum sesuai harapan. Temuan peneliti ini mengasumsikan bahwa para guru masih kurang memiliki pemahaman tentang konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, selain itu guru belum memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyusun modul proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## **PEMBAHASAN**

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (atau dikenal dengan istilah P5) merupakan salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang berbentuk kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila serta disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Meskipun pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun dalam realitasnya belum semua sekolah dapat menerapkan proyek ini secara optimal. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sekolah-sekolah khususnya jenjang SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo belum dapat mengimplementasikan kegiatan proyek tersebut sesuai dengan harapan.

Kondisi riil yang ditemui peneliti dilapangan pada saat dilaksanakan penelitian menunjukkan masih ada sebagian guru yang belum memiliki pemahaman dan pengetahuan secara komprehensif terhadap hakikat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan karakter. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tersebut berakibat pada belum semua guru mampu menyusun modul proyek secara sistematis, dan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa

dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua guru dapat menyusun modul proyek sebagaimana yang diharapkan.

Dalam kaitan dengan pemilihan tema dan topik proyek, hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan bahwa seringkali guru mengalami kesulitan dalam menentukan tema proyek, bahwa memilih dan menentukan tema dan topik proyek tidaklah mudah, harus mempertimbangkan berbagai aspek, diantaranya tema harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya pada aspek kajian tentang kompetensi awal, hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan bahwa kajian tentang kompetensi awal yang sudah dimiliki peserta didik merupakan langkah yang perlu dilakukan guru sebelum melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun masih ada juga guru yang menemui hambatan dan kesulitan dalam menentukan kompetensi awal yang dimiliki peserta didik. Padahal kajian tentang kompetensi awal bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki peserta didik terhadap proyek yang akan dilaksanakan.

Terkait dengan aspek relevansi tema dan topik proyek, hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan bahwa para guru masih mengalami kendala para guru dalam menyusun modul proyek.

Untuk pemilihan dimensi dan sub elemen Proyek Profil Pelajar Pancasila, hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan bahwa dalam menyusun modul Proyek Profil Pelajar Pancasila, harus ditentukan dimensi dan Sub Elemen dari Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan. Beberapa temuan menunjukkan masih terdapat para guru yang belum mampu memetakan dimensi dan Sub Elemen dari Profil Pelajar Pancasila.

Dalam kegiatan penentuan target pencapaian diakhir fase, hasil telaah dokumen yang dilakukan peneliti terhadap modul Proyek Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1

Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa, tidak diperoleh rumusan target pencapaian diakhir fase. Hasil wawancara dengan beberapa orang guru di kedua sekolah tersebut secara umum menyatakan belum memiliki modul Projek Profil Pelajar Pancasila yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mampu merumuskan target pencapaian diakhir fase, namun ada juga sebagian guru yang belum memiliki kemampuan untuk itu.

Untuk kegiatan asesmen dan refleksi, hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan bahwa sebagian besar asesmen dan refleksi terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila belum dilakukan sebagaimana mestinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyusunan asesmen dan refleksi pada ketiga sekolah yang menjadi objek penelitian masih membutuhkan pembimbingan dan pendampingan dari pengawas dan fasilitator pendidikan.

Sedangkan pada aspek kajian relevansi topik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan pendidikan karakter. hasil kajian peneliti terhadap dokumen administrasi modul projek di SMP Negeri 2 Batudaa menunjukkan bahwa secara umum topik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan oleh para guru, memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, namun secara umum belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap karakter peserta didik. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter sudah termaktub dalam dimensi dan elemen projek, namun perubahan terhadap karakter masih perlu dimaksimalkan. Masing-masing guru memilih nilai pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dipilih oleh masing-masing guru berbeda-beda untuk setiap topik projek. Berbeda dengan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah, peneliti tidak menemukan aspek pendidikan karakter dalam topik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil kajian dokumen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, menunjukkan sebagian guru sudah mampu mengintegrasikan nilai karakter pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun belum memberikan hasil yang diharapkan.

Mencermati hasil penelitian tersebut, menurut peneliti kondisi ini disebabkan oleh berbagai kendala. Beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam

implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo antara lain sebagai berikut.

- 1) Belum semua guru memiliki kemampuan dibidang IT, sehingga kegiatan ini dianggap menambah beban bagi guru. Hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan kurangnya kemampuan guru dibidang IT, masih merupakan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.
- 2) Masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru belum memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyusun modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran. Hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kurangnya kecakapan dan keterampilan guru dalam menyusun modul Projek, masih merupakan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.
- 3) Sekolah belum dapat menerapkan digitalisasi pembelajaran karena terbatasnya fasilitas yang dimiliki, jumlah peralatan digital yang dimiliki sekolah seperti LCD, Laptop pembelajaran, masih sangat minim. Hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai terkait implementasi projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Banyak agenda dan program kegiatan yang dilaksanakan seadanya karena keterbatasan sarana penunjang. Sehingga dapat dikatakan bahwa terbatasnya fasilitas penunjang yang dimiliki, seperti kurangnya jumlah peralatan digital yang dimiliki sekolah seperti LCD, laptop/komputer, masih merupakan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

- 4) Terdapat ketidaksesuaian antara spesifikasi bidang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Beberapa mata pelajaran, seperti PKn, Seni Budaya, dan Mulok yang diajarkan oleh guru bidang studi lain. Disisi lain beberapa orang guru harus melaksanakan tugas administrasi seperti menjadi bendahara keuangan, operator aplikasi online, yang seharusnya menjadi tanggungjawab pegawai administrasi. Hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara spesifikasi bidang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, masih merupakan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.
- 5) Peran serta orang tua peserta didik belum optimal dalam mendorong penguatan pendidikan karakter. Banyak orang tua peserta didik yang tidak mau menghadiri pertemuan, rapat di sekolah, bahkan pada saat penyerahan rapor tidak hadir. Hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa belum optimalnya peran serta orang tua peserta didik dalam mendorong penguatan pendidikan karakter, masih merupakan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Terkait dengan kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo, maka upaya yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Melaksanakan workshop, bimtek atau bimlat bagi guru terkait peningkatan kemampuan dibidang IT. Sekolah perlu menyelenggarakan workshop, bimtek atau bimlat bagi guru terkait peningkatan kemampuan dibidang IT, mengingat masih ada sebagian guru yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi informasi. Hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, hanya SMP Negeri 2

Batudaa yang sudah beberapa kali menyelenggarakan kegiatan tersebut, sedangkan di SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. Belum pernah menyelenggarakan workshop, bimtek atau bimlat bagi guru terkait peningkatan kemampuan dibidang IT.

- 2) Memaksimalkan pelaksanaan sosialisasi dan workshop untuk peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melaksanakan sosialisasi, menyelenggarakan workshop, In House Training (IHT) dianggap merupakan langkah strategis yang dapat membantu guru untuk dapat beradaptasi dengan kurikulum yang baru. Hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, hanya SMP Negeri 2 Batudaa yang sudah beberapa kali menyelenggarakan kegiatan tersebut, sedangkan di SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. Belum pernah menyelenggarakan sosialisasi dan workshop untuk peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Mengalokasikan anggaran untuk melengkapi fasilitas terkait digitalisasi sekolah. Faktor anggaran merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah pusat dan daerah. Melalui kebijakannya, pemerintah diharapkan menambah alokasi anggaran khusus untuk pengadaan fasilitas digitalisasi sekolah, agar Program Digitalisasi Sekolah bukan hanya menjadi slogan tetapi dapat direalisasikan secara nyata. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, hanya SMP Negeri 2 Batudaa yang sudah mengalokasikan anggaran untuk melengkapi fasilitas terkait digitalisasi sekolah, sedangkan SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo belum memiliki anggaran untuk melengkapi fasilitas terkait digitalisasi sekolah karena keterbatasan dana.
- 4) Melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan Dinas Pendidikan terkait masalah kekurangan guru dan tenaga kependidikan (GTK), karena kewenangan terkait masalah kepegawaian ada pada pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa secara keseluruhan sekolah tersebut sudah melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan Dinas Pendidikan terkait masalah

kekurangan guru dan tenaga kependidikan, namun belum memperoleh hasil sebagai yang diharapkan.

- 5) Melaksanakan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dengan berkolaborasi dengan komite sekolah. Sosialisasi kepada orang tua peserta didik sangat penting dilakukan secara kontinyu. Sebab melalui sosialisasi, sekolah dapat menyampaikan perkembangan peserta didik dan program yang dilaksanakan. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya memperhatikan waktu dan kesempatan para orang tua, sosialisasi sebaiknya dilakukan pada waktu-waktu lowong, dan hendaknya dikonsultasikan dengan komite sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian, masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa, SMP Negeri 2 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa sosialisasi kepada orang tua peserta didik sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal. Perlu diupayakan untuk melibatkan pihak-pihak lain, seperti komite sekolah, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah desa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Bahwa dari tiga sekolah jenjang SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo yang menjadi objek penelitian, dua sekolah masing-masing SMP Negeri 1 Batudaa dan SMP Muhammadiyah Batudaa belum dapat mengimplementasikan kegiatan proyek tersebut sesuai dengan harapan. Kondisi riil yang ditemui peneliti di lapangan pada saat dilaksanakan penelitian menunjukkan kedua sekolah tersebut belum merancang desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun pada tahap implementasi serta tahap evaluasi dan tindak lanjut, belum dilaksanakan sebagaimana harapan. 2) Beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo antara lain: Belum semua guru memiliki kemampuan dibidang IT, masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru belum memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyusun modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran, sekolah belum dapat menerapkan digitalisasi pembelajaran karena terbatasnya fasilitas yang dimiliki, jumlah peralatan digital yang dimiliki sekolah seperti LCD, Laptop pembelajaran, masih

sangat minim, terdapat ketidaksesuaian antara spesifikasi bidang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, peran serta orang tua peserta didik belum optimal dalam mendorong penguatan pendidikan karakter. 3) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di SMP Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo antara lain: melaksanakan workshop, bimtek atau bimlat bagi guru terkait peningkatan kemampuan dibidang IT, memaksimalkan pelaksanaan sosialisasi dan workshop untuk peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mengalokasikan anggaran untuk melengkapi fasilitas terkait digitalisasi sekolah, melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan Dinas Pendidikan terkait masalah kekurangan guru dan tenaga kependidikan (GTK), karena kewenangan terkait masalah kepegawaian ada pada pemerintah daerah, melaksanakan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dengan berkolaborasi dengan komite sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Samsul, A. (2021). *Konsep pelajar pancasila dalam perspektif pendidikan islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di era milenial* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Witarsa, R. R. (2021). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. *Yrama Widya*.
- Aunillah, N.I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Erlangga
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemmentasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Habibah, M., & Nurhidin, E. (2023). Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 211-230.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbud. 2020b. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Nasional, D. P. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: BSNP*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1-7.

- Karla, S. (2023). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 53 TAHUN 2023: PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK. *Artikel ARO Gapopin*.
- Kemendikbud. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulida, Kirana Silkia. 2022. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Pranata, A. (2016). Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di SMAN 9 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 230-240..
- Kurikulum, P. (2009). Pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Safitri, N. M. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Saleh, A. H. (2017). Tinjauan Kritis Pendidikan Karakter Di Indonesia Perspektif Peradaban Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 276-289.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan edisi kedua.
- Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38.
- Nasional, K. P. (2010). Ditjen Mendikdasmen Direktorat Pembinaan SMP. *Pendidikan Karakter di SMP*.
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 31-37.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media..